

BAB IV

DATA PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tinjauan Historis SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus

SD 4 Adiwarno, Hadiwarno Mejobo Kudus ini berdiri sejak tahun 1983 dan terletak dekat dengan area persawahan yang berada di desa Hadiwarno Gambir RT.04 RW. 03 No. 666 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus 59381 yang mempunyai status Sekolah sebagai Sekolah Negeri. Di sekolah SD 4 Adiwarno Hadiwarno mejobo Kudus ini terdapat tenaga edukatif atau guru sebanyak 11 orang lulusan sarjana (S1) yang sudah memenuhi standar kompetensi seperti yang diharapkan oleh pemerintah dan 1 penjaga sekolah lulusan SLTA.

Selain itu disekolah SD 4 adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus terdapat sarana dan prasarana yang mendukung jalannya program pendidikan. Dalam hal akademik Kepala Sekolah yang baru yaitu, H.Sunarman, Menyatakan bahwa:

Dalam bidang akademik disekolah ini terdapat kemajuan dibandingkan dengan kemarin-kemarin dikarenakan kondisi lingkungan sudah ditata dan sudah ada perubahan yang cukup baik sehingga lingkungan menjadi bersih, rapi, asri sehingga anak-anak dapat belajar secara nyaman.¹

Selain itu banyak anak didik yang kurang mampu dari faktor ekonomi karena mayoritas orang tua siswa berasal dari keluarga menengah kebawah dan kebanyakan orang tua siswa bekerja di sawah dan pabrik sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya. Oleh Karena itu siswa-siswa di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus ini menempati posisi sentral dalam belajar sebab siswa menjadi pokok persoalan dan menjadi tumpuan perhatian.

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Sunarman, S.Pd. pada tanggal 5 Agustus 2015

2. Letak Geografis SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus

SD 4 Adiwarno terletak di dukuh Hadiwarno Gambir RT.04/03 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, menempati areal tanah seluas ± 360 m² dengan beberapa bangunan yang memadai.

Adapun batas-batas lokasi SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus sebagai berikut :

- a) Bagian barat : Jalan Raya Hadiwarno Mejobo
- b) Bagian Timur : Sawah
- c) Bagian Utara : Sawah
- d) Bagian Selatan : Pedesaan Desa Hadiwarno

Berikut ini adalah identitas SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus:

- a. Nama Sekolah : SD 4 Adiwarno
- b. Nomor Statistik : 101031905042
- c. Propinsi : Jawa Tengah
- d. Desa/Kelurahan : Hadiwarno Gambir Rt/Rw: 04/03
- e. Kecamatan : Mejobo
- f. Jalan/Nomor : No.666
- g. Kode Pos : 59381
- h. Telp./Fax. : -
- i. Daerah : Pedesaan
- j. Status Sekolah : Negeri
- k. Akreditasi : B
- l. Surat Keputusan : -
- m. Akta Notaris Lembaga : -
- n. Tahun Berdiri : 1983
- o. Penerbit SK di tanda tangani oleh : -
- p. Tahun Perubahan : -
- q. KBM : Pagi sampai Siang
- r. Bangunan Sekolah : Pemerintah Desa
- s. Jarak Pusat Kecamatan : 3 KM

- t. Lokasi Sekolah : Hadiwarno Gambir
- u. Jarak Kepusat Otda : 8 KM
- v. Terletak pada lintasan : Pedesaan
- w. Jumlah Anggota Rayon : 4 Sekolah²

3. Visi dan Misi SD 4 Hadiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus

Visi dan Misi kita seperti yang ada dalam profil SD 4 Hadiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus, yaitu:

- a. Visi : Berbudi Luhur, Cerdas, Terampil dan Bermutu
- b. Misi :
 - 1) Melaksanakan bimbingan perilaku dan bimbingan ibadah dalam kehidupan sehari-hari
 - 2) Menyiapkan tenaga kependidikan professional yang siap mendidik siswa
 - 3) Menumbuhkembangkan cinta tanah air
 - 4) Menciptakan kondisi sehat lingkungan belajar yang bersih dan indah.
 - 5) Mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan pendidikan.³

4. Struktur Kepengurusan SD 4 Hadiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus

Untuk mempermudah dan memperlancar administrasi sekolah. SD 4 Hadiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus membuat susunan organisasi yang mana bertujuan agar dapat bertugas mengelola jalan roda pendidikan secara baik dan konsisten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dalam melaksanakan visi dan misi di SD 4 Hadiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik tentunya harus ada pembagian jabatan dan tugas masing-masing, pembelajaran secara umum mengenai pembagian tugas-tugas keorganisasian di SD 4 Hadiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus dan untuk

² Dokumentasi Profil, Identitas SD 4 Hadiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus.

³ Dokumentasi Profil, Visi dan Misi SD 4 Hadiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus.

melaksanakan hal tersebut melihatkan seluruh eleman yang ada di sana dengan susunan sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : H. Sunarman, S.Pd
- b. Wakil Kepala Sekolah : Miranto, S.Pd.I
- c. Komite Sekolah : Subachtiar, S.Pd
- d. Perpustakaan : M. Faiz Mubarok, S.Pd
- e. Bendahara : Mamik Juniati, S.Pd
- f. Tata usaha : Nur Hidayah, S.Pd

Jabatan Fungsional

- a. Guru Kelas I : Mamik Juniati, S.Pd
- b. Guru Kelas II : Endah Setyorini, S.Pd
- c. Guru Kelas III : Taslim, S.Pd
- d. Guru Kelas IV : Iin Meida, S.Pd
- e. Guru Kelas V : Sri Suanti, S.Pd
- f. Guru Kelas VI : H. Subiyanto, S.Pd
- g. Guru Agama : Miranto, S.Pd.
- h. Guru Penjaskes : Sarmi, S.Pd
- i. Guru Bahasa Inggris : Endah Setyorini, S.Pd
- j. Guru Ekstra : Sarmi, S.Pd⁴

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Tenaga edukatif atau guru yang ada di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus tercatat sebanyak 12 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

⁴ Dokumentasi Profil, Struktur Kepengurusan SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus.

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Karyawan SD 4 Adiwarno Kudus⁵

No.	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	H. Sunarman, S.Pd	L	S1	KASDA
2	H. Subiyanto, S. Pd	L	S1	Guru
3	Miranto, S. Pd.I	L	S1	Guru Agama
4	Sarmi, S. Pd	P	S1	G.Penjaskes
5	Sri Suanti, S. Pd	P	S1	Guru
6	Taslim, S.Pd	L	S1	Guru
7	Iin Meida Suprihatin, S.Pd	P	S1	Guru
8	Endah Setyorini, S. Pd	P	S1	Guru
9	Nur Hidayah, S. Pd	P	S1	Guru
10	M. Faiz Mubarak, S. Pd	L	S1	Guru
11	Mamik Juniati, S.Pd.	P	S1	Guru
12	Arif Mulyono	L	SLTA	Penjaga

Tenaga pengajar terdiri dari 11 sarjana dan 1 lulusan SLTA yang menjabat sebagai Penjaga sekolah. Dalam hal ini tenaga guru yang mengabdikan diri di SD 4 Adiwarno semua lulusan S1, untuk itu sebagai seorang guru sudah memenuhi standar kompetensi seperti yang diharapkan pemerintah.

Siswa adalah salah satu komponen pendidikan yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sebab siswa yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa itu akan menjadi faktor

⁵ Dokumentasi Daftar Guru dan Karyawan SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus.

penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Tabel 4.2

Daftar Jumlah Siswa Kelas 1-6 SD 4 Adiwarno Kudus⁶

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		L	P	
1	1	4	3	7
2	2	5	4	9
3	3	3	3	6
4	4	3	2	5
5	5	3	6	9
6	6	5	5	10
Jumlah		23	23	46

6. Sarana dan Prasarana

Pengertian dari sarana dan prasarana di SD 4 Adiwarno adalah sesuatu yang mendukung jalannya program pendidikan. Kegiatan belajar akan berjalan lancar, jika didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai. Kemajuan suatu madrasah sering diukur dengan lengkap tidaknya sarana dan prasarana yang dimiliki karena hal itu akan mencitakan ketenangan belajar, ketekunan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Untuk sarana dan prasarana di SD 4 Adiwarno sudah memadai, karena fasilitas yang dimiliki sudah lengkap dan dalam keadaan masih baik atau tidak rusak.

⁶ Dokumentasi Jumlah Siswa di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus.

Tabel 4.3
Sarana Prasarana SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus⁷

No	Nama	Jumlah
1	Gedung Sekolah	2
2	Kantor SD	1
3	Ruang UKS	1
4	Perpustakaan	1
5	Masjid/Mushola	-
6	Ruang Kelas	6
7	Kamar Mandi/WC	2
8	Kantor Guru	1

Meubelar di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus⁸

1. Meja Guru : 10
2. Kursi Guru : 12
3. Meja Murid : ++100
4. Kursi Murid : ++100
5. Papan Tulis : 6
6. Almari Perpustakaan : 4
7. Laptop : 2
8. Printer : 2
9. Kalkulator : 3
10. Sound System : 1
11. Jam Dinding : 7
12. Kursi Tamu : 5
13. Kipas Angin : 2
14. Proyektor : 1
15. Gambar Perga : ADA
16. Alat Peraga : ADA

⁷ Dokumentasi Sarana Prasarana Guru dan Karyawan SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus.

⁸ Dokumentasi Sarana Prasarana SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus.

Dari sarana dan prasarana tabel diatas, sudah sedikit banyak mendukung proses pembelajaran meskipun belum sepenuhnya tercapai.

B. Data Penelitian

1. Latar Belakang Penerapan Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus

Dalam sebuah Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang menunjang pembangunan Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain. Hasil yang diharapkan dari sebuah pembelajaran atau pendidikan meliputi tiga aspek yaitu *aspek kognitif* meliputi perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *aspek afektif* meliputi perubahan segi mental, perasaan dan kesadaran dan *aspek psikomotorik* meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.

Pembelajaran membutuhkan media yang dapat merespon panca indera tertentu dari yang bersifat manual dan konvensional dalam penggunaannya sampai media yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam penggunaannya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar dalam proses pengajaran. Artinya siswa mengetahui dengan jelas hubungan tujuan dengan motivasi belajar, belajar tanpa motivasi tidak akan memuaskan. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan maka seorang pendidik harus dapat mengelola pembelajaran dengan baik dalam berbagai aspeknya, antara lain dari segi pemilihan metode, media, pendekatan dan teknik mengajar. Seiring

dengan berkembangnya arus teknologi dan komunikasi, maka perlu dilakukan inovasi dalam pendidikan agar teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses mencetak sumber daya manusia. Salah satunya penggunaan media pembelajaran yang relevan. Penggunaan media pembelajaran yang relevan, memungkinkan siswa dapat berpikir kongkret dan hal ini berarti mengurangi *misunderstanding* antara siswa dan pendidik.

Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi terdapat materi pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu dalam penyampaianya, tapi di sisi lain terdapat materi pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu dalam penyampaianya, berupa media pembelajaran. Materi pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi sangat sulit dipahami oleh peserta didik. Penjelasan guru yang bersifat verbal menyebabkan mereka semakin tidak mengerti akan materi pelajaran dan sering kali mengakibatkan kebosanan siswa. Oleh karena itu dibutuhkan media pembelajaran yang dapat membantu dalam proses pembelajaran seperti yang sering digunakan adalah media visual, yaitu berupa gambar, model, obyek dan bentuk visual lainnya agar dapat membantu siswa untuk lebih mudah mencerna materi pelajaran secara optimal.

Di SD 4 Adiwarno, Hadiwarno Mejobo Kudus, peserta didik yang mayoritas orang tua siswa berasal dari keluarga menengah kebawah dan kebanyakan orang tua siswa bekerja di sawah dan pabrik sehingga kurang memperhatikan anak – anaknya. Dalam hal ini guru dituntut untuk meningkatkan sikap ekspresif siswa diantaranya dengan menggunakan sebuah media atau model pembelajaran. Model pembelajaran ini pada hakikatnya adalah model pembelajaran yang memberi ruang gerak seluas-luasnya agar siswa dapat menstimulasi otak global untuk memancar secara optimal sehingga untuk menangkap segala suatu peristiwa yang didapat dalam tata ruang dan waktu menurut pancaran gelombang pada kondisi keseimbangan otak agar siswa dapat berfikir aktif dengan menggunakan

otak global sehingga siswa dapat dengan aktif menerima pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran seperti itu dinamakan model pembelajaran *spot capturing*. Dengan model ini diharapkan guru dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan sehingga otak kiri dan kanan dapat bekerja dengan maksimal.

Proses pembelajaran disekolah biasanya diterapkan dengan *learning to do* atau langsung mengerjakan dengan memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau mungkin dengan melihat fenomena alam dan kemudian mencobanya sendiri dengan sesuatu daya kreatifitas. Siswa diharapkan mampu melihat dan membuktikan fakta melalui aksi kreatifitas yang diperkuat oleh daya imajinasi pembelajaran dengan konsep visualisasi, peraga, dan game kreatif.

Inovasi – inovasi pembelajaran menggunakan visualisasi dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa melihat video – video tentang materi pembelajaran atau bisa juga dengan menggunakan alat peraga agar anak lebih berminat dalam belajar serta lebih aktif dan bisa meningkatkan sikap ekspresif yang ada pada dirinya pada waktu pembelajaran.

Model pembelajaran *Spot Capturing* atau bisa disebut juga model visualisasi ini dapat dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan video-video, gambar-gambar tentang materi pelajaran seperti gambar tata cara wudhu, sholat yang benar. Model pembelajaran ini memberikan stimulan menitik beratkan pada siswa dan guru memberikan keleluasaan kepada siswa agar siswa dapat bereksperi dan kreatif dalam sebuah pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini senada dengan ungkapan Waka Kurikulum sebagai berikut:

Model belajar yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu teknologi audio, visual, audio-visual, atau proses secara langsung agar mampu memberikan siswa keleluasaan agar anak bisa menjadi atif dalam belajar.⁹

⁹ Wawancara dengan Waka Kurikulum SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

Dalam proses belajar mengajar ini guru menggunakan metode praktek dengan tujuan agar siswa dapat menerima materi yang diberikan dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa kelas II ada langkah-langkah yang harus diterapkan, misalnya dengan melihat RPP dan materi yang akan diajarkan, hal ini senada dengan ungkapan Guru PAI sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa kelas II sebelum melakukan pembelajaran saya melihat dulu materi apa yang akan saya ajarkan pada anak-anak, melihat RPP dan menyiapkan bahan-bahan sesuai materi dan saya mempelajarinya terlebih dahulu. Untuk anak kelas II materinya tergolong yang mudah-mudah dulu yang biasanya dilakukan sehari-hari seperti membaca ayat-ayat pendek, wudhu dan sholat. Saya menambahkan dalam setiap pembelajaran saya selaku guru PAI berusaha mencari kekurangan siswa dalam setiap pembelajaran agar saya bisa memberikan perhatian yang lebih kepada anak tersebut agar menjadi aktif dan berani maju ke depan.¹⁰

Dalam sebuah pembelajaran dengan menggunakan model belajar *Spot Captuirng* untuk Meningkatkan Sikap Ekspresif siswa tujuannya adalah agar anak bisa mengekspresikan kreasi, imajinasi, dan keberanian dalam berargumentasi. dalam hal ini guru harus dapat memberikan hal baru yang dapat menarik siswa agar siswa dapat kreatif dan ekspresif dalam pembelajaran. Menurut ungkapan Miranto, bahwa:

Dalam model belajar *Spot Capturing* itukan bisa diterapkan dalam berbagai metode yang penting bisa menstimulus anak agar otak global anak bekerja secara optimal sehingga siswa tidak pasif dalam kelas maupun diluar kelas. Biasanya anak-anak saya dengarkan bacaan ayat-ayat pendek dari audio kemudian saya suruh mereka mengulangnya berulang-ulang agar hafal dan kemudian saya suruh maju menghafal bergantian. Untuk materi seperti wudhu dan sholat, biasanya saya memberi gambar urutan tuntunan wudhu dan sholat setelah itu saya menyuruh anak

¹⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

mempraktekkannya satu persatu. Pada intinya guru mengupayakan agar pembelajaran bersifat aktif.¹¹

Setiap anak akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Meskipun mereka melihat satu kejadian dalam waktu bersamaan, tidak menjamin akan sama melaporkan apa yang mereka lihat. Hal ini dikarenakan karena setiap orang memiliki cara berfikir dan memahami sesuatu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan seperti ini guru dituntut lebih kreatif dalam pembelajaran agar anak lebih tertarik untuk mendengarkan materi pelajaran. H.Sunarman, selaku Kepala Sekolah memberikan penjelasan bahwa:

Anak-anak akan berani mengekspresikan dan mengungkapkan daya kreasi, imajinasi, dan keberanian berargumentasi mereka karena guru-guru biasanya mempunyai cara seperti, memberikan sebuah reward untuk rangsangan agar mereka semangat untuk maju mengungkapkan gagasan-gagasan mereka agar anak tidak pasif dan guru memberikan contoh – contoh dalam materi pembelajaran dengan jelas dan sangat menarik seperti memberikan gambar-gambar, permainan, mendengarkan ayat-ayat pendek dan lain-lain. Pada intinya anak-anak didorong dan diibiasakan untuk aktif, tidak hanya pasif mendengarkan dan menulis materi pembelajaran.¹²

Proses pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak lebih aktif dan berani maju ke depan dikarenakan siswa mendapat rangsangan atau penyemangat untuk mengekspresikan hal-hal yang mereka lihat atau terima dalam pembelajaran, guru memberikan pembelajaran seperti diatas dengan berulang-ulang agar siswa dapat mengingat apa yang diajarkan oleh guru. Menurut Miranto, Selaku Guru PAI menambahkan bahwa:

Pembelajaran menggunakan media gambar-gambar, poster, dan game kreatif, mendengarkan ayat-ayat pendek dan guru selalu mengulang-ulang materi tersebut maka anak akan menjadi berani maju kedepan kelas dan menirukan atau mempraktekan materi yang sudah diajarkan agar anak mampu mengekspresikan materi

¹¹ Wawancara dengan Miranto, selaku guru PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

¹² Wawancara dengan H. Sunarman, selaku Kepala Sekolah di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

yang sudah diajarkan dengan baik dan siswa dapat mengungkapkan gagasan.¹³

Setiap pembelajaran ada kendala yang mungkin terjadi, misalnya kurangnya alat atau media, sehingga guru harus mengkondisikan pembelajaran yang berlangsung. Seperti ungkapan Guru PAI Miranto, bahwa:

Dalam sebuah penerapan model belajar saat ini berjalan dengan baik hanya saja terkadang terkendala kurangnya alat atau media ajar tetapi guru menyadari kurangnya sehingga guru mengkondisikan sendiri tetapi tidak lepas dari aturan-aturan yang ada pada kurikulum yang berlaku.¹⁴

Gaya pengajaran diciptakan agar metode dan pendekatannya bisa dirasakan dengan nyaman oleh para guru dan siswa. Maka dalam pembelajaran, guru harus membangkitkan gairah siswa, agar pembelajaran berlangsung dengan lancar. Membangkitkan motivasi siswa sehingga siswa mampu melakukan belajar dengan baik dari guru.

2. Implementasi Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melihat keadaan siswa, yaitu dari segi kognisi, afeksi dan psikomotorik. Salah satunya dengan menggunakan model belajar *Spot Capturing*. Pembelajaran model belajar *Spot Capturing* merupakan pembelajaran yang mengaitkan tema dengan mata pelajaran yang lain. Ini dimaksudkan agar siswa dapat meyerap materi ajar yang diberikan oleh guru. Adapun implementasi prosesnya menurut Waka Kurikulum SD 4 Adiwarno yaitu seperti pembelajaran pada umumnya, ungkapnya:

¹³ Wawancara dengan Miranto, selaku guru PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

¹⁴ Wawancara dengan Miranto, selaku guru PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

Dalam implementasi model belajar *Spot Capturing* sangat bagus Karena dapat mendorong anak menjadi lebih aktif tapi kita perlu mengetahui bahwa dalam model belajar ini harus mempunyai Guru yang sumber daya manusianya seorang pendidik serta peran dari semua perangkat sekolah, dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru serta anak-anak harus berperan aktif dalam mengimplementasikan model belajar ini. Lebih – lebih guru harus lebih aktif dan kreatif dalam mengajar anak-anak dikelas dan mendorong siswa agar lebih kreatif dalam setiap pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan menulis saja. Pembelajaran menggunakan *Spot Capturing* di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus bisa juga di lakukan menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para pendidik, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan sekolah.¹⁵

Implementasi dalam pelaksanaannya ada konsep yang diterapkan. Konsep pendidikan dengan model *Spot Capturing* bisa diterapkan di semua sekolah karena jelas dalam meningkatkan daya ingat anak dan memberikan sebuah rangsangan-rangsangan pada pemikiran anak untuk berfikir kreatif dan aktif dalam setiap pembelajaran maka sangat diperlukan berbagai media pembelajaran yang luas agar semua proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini senada dengan ungkapan H. Sunarman, sebagai berikut:

Konsep pendidikan dengan model *Spot Capturing* bisa diterapkan di semua sekolah karena jelas dalam meningkatkan daya ingat anak dan memberikan sebuah rangsangan-rangsangan pada pemikiran anak untuk berfikir kreatif dan aktif dalam setiap pembelajaran maka sangat diperlukan berbagai media pembelajaran yang luas agar semua proses pembelajaran berjalan dengan baik. Media pembelajaran tidak harus mahal karena konsep visualisasi bisa didapat melalui berbagai cara dan metode. Metode bisa dilakukan dengan teknologi audio, visual, audio-visual, atau proses pengamatan proses secara langsung. Dimana intinya visualisasi tersebut mampu memberikan rangsangan pada anak agar anak dapat menirukan apa yang guru berikan. Namun kesuksesan dalam penerapan semua metode tergantung dari tingkat kreatifitas dan sumber daya manusia seorang pendidik. Kalau untuk anak-anak kelas II biasanya guru memberikan stimulan berupa visualisasi anak-anak biasanya diberikan contoh gambar-gambar lalu menghafalkan urutan gambar-gambar tersebut, atau dengan cara mendengarkan langsung dari audio dan

¹⁵ Wawancara dengan waka kurikulum SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

anak-anak menirukan apa yang mereka dengarkan. Atau bisa juga anak disuruh praktek secara langsung dengan terlebih dahulu guru memberikan contoh atau menyetelkan VCD yang berisi bahan yang akan dipraktekan anak-anak.¹⁶

Metode bisa dilakukan dengan teknologi audio, visual, audio-visual, atau proses pengamatan proses secara langsung. Di mana intinya visualisasi tersebut mampu memberikan rangsangan pada otak anak agar anak dapat menirukan apa yang guru berikan. Dengan adanya teknologi tersebut SD 4 Adiwarno masih kurang sarana dan Prasaranya, maka dari itu dari pihak sekolah berusaha menambah alat atau media yang di perlukan guru dalam pembelajaran dan meningkatkan Sumber daya manusia serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada dalam lingkungan sekolah, dalam hal ini Waka Kurikulum menjelaskan:

Yang dilakukan oleh sekolah dalam penerapan Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa Kelas II pada Pembelajaran PAI yaitu pihak sekolah berusaha menambah alat atau media yang di perlukan guru dalam pembelajaran dan meningkatkan Sumber daya manusia serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada dalam lingkungan sekolah serta guru selalu mendorong anak didik untuk lebih aktif dan ekspresif didalam kelas maupun diluar kelas.¹⁷

Sebuah pembelajaran terdapat Pemahaman dan pengetahuan yang diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial siswa. Pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan siswa senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan bahwa keadaan pada setiap anak-anak kelas II di sekolah SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus ini banyak siswa yang tidak mencukupi dari faktor ekonomi karena

¹⁶ Wawancara dengan H. Sunarman, selaku Kepala Sekolah di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

¹⁷ Wawancara dengan waka kurikulum SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

mayoritas orang tua siswa berasal dari keluarga menengah kebawah dan kebanyakan orang tua siswa bekerja di sawah dan pabrik sehingga kurang memperhatikan anak – anaknya. Oleh karena itu siswa yang berlatar belakang ekonomi yang berbeda-beda dapat berpengaruh pada psikologis anak. Dalam setiap proses pembelajaran siswa mempunyai cara tersendiri untuk mempermudah bagaimana cara menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik karena setiap anak atau siswa di SD 4 Adiwarno Hadiwarno ini mempunyai daya ingat dan pemikiran berbeda-beda. Anak cenderung lebih mudah menerima pelajaran dengan praktek dari pada dengan teori begitu juga guru mengemukakan materi pelajaran dengan lebih baik mengajarkan anak didik menggunakan alat peraga dari pada dengan kapur tulis atau teori. Sehingga anak dapat mudah mendapat rangasangan dan mempermudah untuk dapat mempraktekan apa yang telah diajarkan oleh guru dengan baik dan sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan oleh anak.¹⁸

Secara teknis model ini mudah diterapkan pada setiap anak baik dilingkungan keluarga maupun sekolah dikarenakan model belajar seperti ini dalam meningkatkan sikap ekspresif cenderung lebih banyak praktek dengan cara anak didik mendengarkan dengan ayat-ayat pendek dari audio dan selanjutnya anak didik diberi tugas untuk mengulangi apa yang tadi mendengarkan. Pada materi Wudhu dan Sholat guru biasanya memberikan gambar tentang tata cara wudhu dan sholat yang baik dan benar setelah itu anak disuruh menirukan seperti apa yang ada digambar.¹⁹ Hal ini senada dengan Muhammad Rezky Adytya menerangkan bahwa:

“Dalam Pembelajaran di kelas anak didik kelas 2 lebih memilih belajar dengan praktek dari pada menulis”.²⁰

¹⁸ Hasil Observasi Peneliti di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 4 Agustus 2015

¹⁹ Hasil Observasi Peneliti di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015

²⁰ Hasil Interview dengan Rezky Adytya Siswa kelas II SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 6 Agustus 2015

Dalam sebuah pembelajaran menggunkana sebuah metode agar guru lebih menekankan pada siswa agar menjadi lebih pintar, dari tidak bbisa menjadi bisa, dari baik menjadi lebih baik dalam perilaku sehari-hari baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar. Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Qs. An-Nahl Ayat 78)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah dan Allah memberikan anugrah yang sangat besar berupa kemampuan berfikir pada otak manusia dan kemampuan fisik manusia. Selain itu Allah juga memberikan ilham ketakwaan dan kefajiran atau kersakan. Ilham ini membuka kesempatan bagi manusia untuk berkembang seluas mungkin. Ilham juga dapat menjadi ujian bagi manusia di kehidupan dunia ini. Semua potensi dan ilham selalu melekat pada diri manusia sesuai dengan kadar masing-masing, akan tetapi semua potensi dan ilham itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya, diperlukan pintu dan pengarah bagi potensi dan ilham tersebut. Oleh karena itu Allah SWT melengkapi dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Penglihatan dan pendengaran menjadi pintu bagi manusia untuk berhubungan dengan dunia luar agar jasad manusia dapat bergerak dan jiwanya jadi berkembang. Hati nurani merupakan karunia ketiga dan teragung yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia agar menjadi pengarah hidup manusia dan menjadi pengandali tindakan manusia.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus

Dengan adanya problem atau permasalahan terjadilah faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap ekspresif. Diantara problem tersebut kadang mengeluhkan alat atau media belajar yang kurang memadai, contoh kalau VCD atau Tipe Recorder rusak maka mereka tidak bisa memakai karena SD kita tidak ada cadangan alat atau media tersebut. Seperti ungkapan Kepala Sekolah H. Sunarman, sebagai berikut:

Problem yang dihadapi guru dalam implementasi model belajar *spot capturing*, adalah kadang mengeluhkan alat atau media belajar yang kurang memadai, contoh kalau VCD atau Tipe Recorder rusak maka mereka tidak bisa memakai karena SD kita tidak ada cadangan alat atau media tersebut. Dengan kata lain kita hanya memiliki satu alat saja. Dan terkadang guru juga sering mengeluhkan sangking ekspresifnya anak bahkan ada yang over sering mengganggu temannya. Jorok-jorokkan saat praktek dan ada juga yang masih sering bermain.²¹

Sikap ekspresif siswa dipengaruhi lingkungan karena setiap anak itu selalu mempunyai tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Hal ini senada dengan ungkapan Miranto, selaku Guru PAI, sebagai berikut:

Hal-hal yang paling mempengaruhi sikap ekspresif siswa yakni lingkungan karena setiap anak itu selalu mempunyai tingkat keaktifan yang berbeda-beda, tapi terkadang kurang kontrol sehingga keaktifan itu menjadi dampak yang negatif maka dari itu guru selalu berupaya agar anak-anak tetap aktif dan mampu mengekspresikan apa yang difikirkannya tetapi tetap dapat dikontrol. Jadi bagaimana kita dapat membangun lingkungan belajar yang aktif dan kondusif yang bisa membangun serta mengontrol sikap ekspresif siswa agar tidak terlalu over.²²

²¹ Wawancara dengan H. Sunarman, selaku Kepala Sekolah di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

²² Wawancara dengan Miranto, selaku guru PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

Cara yang harus dilakukan guru agar mengajar efektif, harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Di samping itu guru mampu memberikan komunikasi yang baik dan benar. Komunikasi diartikan sebagai kegiatan manusia menjalin hubungan satu dengan yang lainnya, komunikasi merupakan kebutuhan dasar individu atas pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam penerapan pembelajaran model *Spot Capturing* ada faktor pendukung, yaitu seperti ungkapan Miranto, selaku Guru PAI, sebagai berikut:

Faktor Pendukung dalam pelaksanaan Model Belajar *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa Kelas II adalah: a) Kerjasama antara siswa dan guru serta peran serta pihak sekolah terkait. b). Materi tidak terlalu sulit, c). Guru aktif - siswa aktif.²³

Faktor Pendukung yang lain dalam pelaksanaannya dengan adanya kerjasama antara guru dengan siswa serta kerjasama dari pihak yang terkait, yaitu sekolah.²⁴

Upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara maksimal, karena kemampuan mengajar tersebut diaktualisasikan sesuai dengan kondisi keterdidikan masing-masing. Mungkin ada siswa yang suka dan tidak suka. Dalam menanggapi hal ini, guru harus selalu mencoba dan berusaha untuk optimis agar dalam setiap pengajarannya dapat berjalan dengan maksimal.

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat dalam proses pembelajaran dengan Model *Spot Capturing* dalam Pembelajaran PAI dikelas II ini biasanya terjadi dari faktor anak-anak nya itu sendiri, Sesuai dengan ungkapan Miranto, sebagai berikut:

Anak-anak kelas II terbilang masih kecil dan masih sering ingi bermain-main dan biasanya kalau langsung praktek biasanya saat berkumpul malahan terlalu senang bersendau gurau dengan temannya, kadang bermain yang tidak sesuai dengan

²³ Wawancara dengan Miranto, selaku guru PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

²⁴ Wawancara dengan waka kurikulum SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

anak-anak bahkan sampai ada yang jorok-jorokan sama temannya. Tapi saya tetap bisa mengatasi dan pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan siswa bisa menjadi lebih aktif.²⁵

Dalam hal ini Waka Kurikulum juga menambahkan dengan penjelasan sebagai berikut:

Faktor penghambatnya adalah: a). Rendahnya motivasi siswa; b). Perubahan kurikulum; c). Kesejahteraan dan keprofesionalan guru; d). Keterbatasan media atau terbatasnya sarana dan prasarana; e). Terbatasnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, dan f). Siswa terlalu ekspresif jadi mengganggu siswa yang lain.²⁶

Penghambat tersebut menjadi tantangan diterapkannya pembelajaran dengan model *Spot Capturing* selain itu banyaknya metode dan strategi yang menjadikan siswa aktif. Adapun solusi dalam kendala tersebut adalah mengkondisikan dengan sendiri, bahkan kalau alat peraga tidak ada saya bawa sendiri dari rumah. Sesuai dengan ungkapan Miranto, yaitu:

Solusi dalam kendalanya baik dari faktor anak-anak maupun alat-alatnya tapi saya berusaha mengkondisikan dengan sendiri, bahkan kalau alat peraga tidak ada saya bawa sendiri dari rumah. Bagi saya itu tidak apa-apa yang terpenting pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan oleh sekolah serta berguna bagi anak-anak.²⁷

Penerapan model belajar yang baru banyak kendalanya terutama dari faktor anak-anak maupun alatnya yang kurang memadai baik dari pihak sekolah atau yang lainnya. Dalam hal ini Waka Kurikulum menjelaskan:

Sebenarnya dalam penerapan model belajar yang baru banyak kendalanya terutama dari faktor anak-anak maupun alatnya yang kurang memadai tapi dari pihak sekolah berusaha mencari solusi bagaimana agar pembelajaran dalam kelas tetap

²⁵ Wawancara dengan Miranto, S.Pd.I selaku guru PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

²⁶ Wawancara dengan waka kurikulum SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

²⁷ Wawancara dengan Miranto, S.Pd.I selaku guru PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

berjalan dengan kondusif dan anak menjadi senang dan lebih aktif dengan adanya model belajar yang baru.²⁸

Melihat semua itu, guru adalah sangat berpengaruh dalam pembelajaran, maka yang paling penting adalah, mengedepankan kualitas pengajaran, bagaimana pembelajaran yang tepat, agar pengaruh atau penghambat bisa terselesaikan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Latar Belakang Penerapan Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus

Penerapan model belajar *Spot Capturing* terdapat dalam langkah-langkah guru dan ini tertuang dalam rencana pembelajaran. Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan di sekolah. Dibanyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, dan mencapai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah guru harus menguasai metode-metode penyajian pelajaran atau biasa disebut dengan metode mengajar.

Metode penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru atau instruktur. Untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa

²⁸ Wawancara dengan waka kurikulum SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 5 Agustus 2015.

dengan baik. Perlu dipahami bahwa setiap jenis metode penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula.

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistic menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidak berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan yang sebenarnya.²⁹ Dalam proses belajar mengajarnya guru harus pandai menggunakan pendekatan, bukan sembarangan yang dapat merugikan siswa. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswanya. Jadi untuk tujuan yang berbeda pula. Adapun metode pembelajaran model *Spot Capturing* itu adalah cara mengajar dimana seorang instuktur atau tim guru menunjukkan, mempertlihatkan, suatu proses, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Jadi, penerapan dalam pembelajaran model *Spot Capturing Learning* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif yaitu siswa atau anak didik dapat mengungkapkan perasaan serta berani maju ke depan kelas untuk menirukan pelajaran atau materi yang sudah diajarkan oleh guru PAI kelas II atau suatu tindak tutur yang menyatakan suatu pernyataan yang berupa kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, ataupun kesengasaraan yang dapat dijelaskan melalui ekspresi, baik dari segi wajah, gerak gerik, nada, suara dan lain-lain.

Sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu guru melihat materi apa yang akan diajarkan pada anak-anak, melihat RPP dan menyiapkan bahan-bahan sesuai materi dan dipelajari terlebih dahulu. Untuk anak kelas II materinya tergolong yang mudah-mudah dulu yang biasanya dilakukan sehari-hari seperti membaca ayat-ayat pendek, wudhu dan sholat. Ini dapat dilakukan dengan baik dan siswa berpartisipasi aktif,

²⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2010, hlm.9.

dan memperoleh pengalaman langsung, dan dapat mengembangkan kecakapannya.

2. Analisis Data Implementasi Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus

Implementasi model *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap *Ekspresif* siswa kelas II pada Pembelajaran PAI tidak hanya dilaksanakan begitu saja, tetapi dilaksanakan dengan mengacu pada RPP. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah pengerucutan dari silabus, yang pada akhirnya mengkonsep jalannya kegiatan pembelajaran. Siswa adalah subyek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Didalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar dan merespon dengan tindak belajar.

Perencanaan ini dilakukan agar pembelajaran model *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap *Ekspresif* siswa kelas II berjalan baik sesuai tujuan yang telah ditentukan, yaitu kurikulum dan RPP.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan model *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap *Ekspresif* siswa kelas II harus dikembangkan bahwa pemikiran anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan bekerja tim, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Tehniknya adalah : laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, ciptakan masyarakat belajar, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, lakukan refleksi di akhir pertemuan dan lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk mengukur tingkat kefahaman dari siswa.

Setelah implementasi model *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa kelas II dilakukan dengan teratur, maka mempunyai hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya model *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa kelas II, siswa lebih aktif dalam menanggapi pembelajaran PAI. Hal ini senada dengan visi, misi dan tujuan madrasah, yaitu visi yang dimiliki oleh SD 4 Adiwarno.

Meskipun alur kegiatan pembelajaran sudah dirancang dengan baik namun dalam proses belajar mengajarnya selalu ada hambatan-hambatan bahwa penghambat pembelajaran model *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa kelas II yaitu masih ada siswa yang kurang berperan aktif. Dalam proses belajar mengajarnya guru harus pandai menggunakan pendekatan, bukan sembarangan yang dapat merugikan siswa. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswanya. Hal ini akan mempengaruhi strategi yang guru ambil dalam pengajarannya yaitu model *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa kelas II.

Guru yang memandang siswanya sebagai pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang siswanya sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Interaksi antara guru dengan siswa ini terjadi karena adanya perasaan saling membutuhkan. Siswa ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru, dan guru ingin membina dan membimbing siswanya dengan memberikan sejumlah ilmu kepada siswa yang membutuhkan. Dengan demikian sangat penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai siswa. Sebaiknya guru memandang siswanya

sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Model pembelajaran adalah metode yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan menggunakan pendekatan edukatif. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut;

- a. Transformasi dan ketrampilan secara langsung
- b. Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu
- c. Materi Pembelajaran terseruktur
- d. Lingkungan belajar yang telah tertata³⁰

Guru dalam hal ini berperan sebagai penyampai informasi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Guru harus mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.³¹ Dalam sebuah pembelajaran seorang guru harus memberi penilaian pada akhir pembelajaran dan dapat dipertanggungjawabkan kepada public atau masyarakat umum. Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 67, yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.(Qs. Al-Maidah:67)

Ayat diatas mengandung makna bahwa menyampaikan risalah adalah tanggung jawab yang sangat berat karena merupakan tanggung jawab dunia akhirat. Bagi Seorang guru pada akhir pembelajaran harus

³⁰ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung . 2013. hlm 13

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 44.

ada penilaian dan pertanggung jawaban sehingga diketahui oleh public atau masyarakat umum.

Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat berarti membangun sistem yang kuat dengan cara networking atau jaring-jaring yang menyebar ke segala penjuru. Di dalam analogi ini dapat menyeluruh kepada kepala Sekolah, Komite sekolah, guru dan peserta didik atau dengan pihak-pihak yang terkait sehingga semua komponen pendidikan yang utuh dapat menjadi sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Model belajar Spot Capturing yang mengedepankan stimulant otak anak agar lebih mudah memahami pelajaran dengan menggunakan stimulant berupa audio visual seperti mendengarkan ayat-ayat pendek dan gambar-gambar. Hal ini ditegaskan oleh hadits Nabi SAW yang artinya sebagai berikut: *Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Aku akan bersama orang-orang yang menyantuni anak yatim di surga akan seperti ini (Rasulullah Menunjuk dua jari, jari telunjuk dan tengah yang saling menempel)". HR. Muslim.*

Jadi, implementasi pembelajaran menggunakan model *Spot Capturing* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa kelas II berjalan dengan baik, karena pembelajaran dengan menggunakan model *Spot Capturing Learning* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan Sikap Ekspresif siswa kelas II siswa lebih ekspresif, tanggap, dan bersemangat dengan pembelajaran terutama dalam pembelajaran PAI.

3. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Model Belajar *Spot Capturing* dalam Meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru selain menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah aktivitas pembelajaran, juga harus

menetapkan strategi pengajaran yang cocok dengan tujuan yang telah dirumuskan dan perkembangan psikologis siswa³². Belajar itu tidak hanya membaca, menghafal, menghitung, atau melakukan sesuatu. Tetapi belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Pengetahuan tidak hanya berupa pemikiran dan hasil aktivitas atau pengalaman intelektual, tetapi pengetahuan yang merupakan internalisasi alat-alat yang digunakan dalam budaya para siswa. Seperti halnya dengan aktivitas pendidikan yang meliputi dua hal yaitu teori dan praktik pendidikan³³.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirilah mengajar tepat waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar. Sumber-sumber bahan kajian dan pelajaran yang diajarkan di sekolah lanjutan tingkat pertama berasal dari kejadian-kejadian yang dapat diamati di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dalam hal ini, pembelajaran Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus sangatlah penting karena dengan adanya hal tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam

³² Supaat, *Pembelajaran Afeksi Derivatif Pendidikan Agama di Sekolah (Telaah Efektivitas Pembelajaran Afeksi dalam Pembentukan Karakter Siswa)*, Jurnal Penelitian STAIN Kudus, Vol.1. No.1, Januari – Juni 2006, hlm.9.

³³ Moh Rosyid, *Sosiologi Pendidikan*, Ide Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 25.

³⁴ Agus Retnanto, *Pengaruh Penggunaan Advance Organizer Pada Bahan Ajar IPS Terhadap Prestasi Belajar Siswa SLTP Negeri Rembang*, Jurnal Penelitian STAIN Kudus, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2006, hlm.42.

belajar. Apalagi pada mata pelajaran Fiqih, biasanya ada materi yang sulit dijangkau oleh siswa.

Manusia dewasa sebagai *out put* sistem pendidikan nasional belum sebagaimana diharapkan. Hal ini terjadi disebabkan sistem pendidikan yang diterapkan, kurikulum yang dirancang, sistem pembelajaran yang dilaksanakan dan guru, para pengambil kebijakan pendidikan.³⁵

Pendukung keberhasilan Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* diantaranya Kerjasama antara siswa dan guru serta peran serta pihak sekolah terkait. b) materi tidak terlalu sulit, c) guru aktif - siswa aktif. Berjalannya pembelajaran, sarana-prasarana yang tersedia di Sekolah. Penulis berpendapat bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, dimana di dalamnya terdapat sebuah interaksi antara guru dengan siswa.

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar tentu tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori dan prinsip belajar³⁶ misalnya dengan menggunakan pembelajaran Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif*. Kegiatan proses pembelajaran tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa siswa. Itulah sebabnya kegiatan ini dinamakan dengan proses interaksi edukatif. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan harus ditanamkan ke dalam jiwa siswa melalui peranan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhi, dalam hal ini ada 3 hal, yaitu: faktor stimuli belajar, faktor metode belajar dan faktor individual. Faktor stimuli belajar yaitu segala hal di luar yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi dan perbuatan belajar.³⁷ Faktor metodemengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode yang

³⁵ Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas pendidikan Islam*, Sukses Publising, Bekasi, 2011, hlm.21.

³⁶ Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 41.

³⁷ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 113.

dipakai oleh siswa. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh gurumenimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar³⁸. Adapun faktor individual mencakup tentang kematangan individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya.³⁹

Pembelajaran PAI melalui Model *Spot Capturing* dipengaruhi oleh dua macam yakni internal dan eksternal. Efektifitas internal yaitu menunjukkan pada keluaran yang tidak diukur secara moneter seperti prestasi belajar, jumlah kelulusan, perubahan tingkah laku seorang dan sebagainya. Sedangkan efektifitas eksternal yaitu menunjuk pada keluaran yang bersifat moneter, seperti tingkat penghasilan lulusan, prosentasi keberhasilan guru dalam pembelajaran Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI.

Sejalan dengan hal itu yang menjadi ukuran keefektifan dalam pembelajaran Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI adalah factor internal dan eksternal. Sedangkan dalam aplikasinya mengandung beberapa indikator yang mengacu pada tahapan-tahapan (input, proses, output, dan uot come). Indikator input meliputi karakteristik guru, fasilitas perlengkapan dan materi pembelajaran di kelas.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi oleh komponen-komponen belajar mengajar. Seperti bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya.

Dalam pembelajaran pastinya ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Karena sesungguhnya belajar berakar pada pihak siswa dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Pendidikan adalah usaha sadar untuk

³⁸ *Ibid*, hlm.115.

³⁹ *Ibid*, hlm.119.

menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruction*). Maka dalam pembelajaran, guru harus membangkitkan gairah siswa, agar pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Jadi, faktor pendukung dalam pembelajaran Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI, yaitu

- a) Kerjasama antara siswa dan guru serta peran serta pihak sekolah terkait.
- b) Materi tidak terlalu sulit, dan
- c) Guru aktif - siswa aktif.

Sedangkan penghambat dalam pembelajaran Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* yaitu: anak-anak kalau langsung praktek biasanya saat berkumpul malah bersendau gurau sama temannya, kadang bermain yang tidak sesuai dengan anak-anak bahkan sampai ada yang jorok-jorokan sama temannya. Dan faktor yang lain:

- a) Rendahnya motivasi siswa
- b) Perubahan kurikulum
- c) Kesejahteraan dan keprofesionalan guru
- d) Keterbatasan media atau terbatasnya sarana dan prasarana
- e) Terbatasnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar
- f) Siswa terlalu ekspresif jadi mengganggu siswa yang lain.